

Kajian Pastoral Tentang Peranan Gembala Sidang Dalam Memberikan Motivasi Bagi Jemaat Untuk Bermisi

Stanley & Tantra Lingga Weinardi Ngoei

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti

Email : stanley@sttabdigusti.ac.id, tantra@sttabdigusti.ac.id

Abstrak

Peranan seorang pendeta atau gembala sidang di dalam jemaat lokal sangatlah penting untuk diperhatikan, khususnya dalam rangka memberikan motivasi bagi jemaat yang sedang dilayaninya. Hal ini bukan berarti bahwa iman dan motivasi jemaat tergantung dari gembalanya, tetapi sedikit banyak seorang pendeta atau gembala sidang memiliki peran penting dalam memberikan motivasi jemaat yang dilayaninya untuk bermisi. Tugas ini tidaklah mudah, karena seorang gembala dituntut untuk memiliki ide-ide dan inovasi di dalam pelayanannya. Keberlangsungan pelayanan pada masa kini dengan segala bentuk dan model pelayanan menjadi tugas dari seseorang yang memangku jabatan gembala sidang atau pendeta. Oleh sebab itu melalui penelitian ini akan meneliti kinerja pendeta terkait dengan pelayanan yang dilaksanakannya di gereja. Apakah seorang pendeta atau gembala sidang sudah mencapai sesuatu yang diharapkan oleh jemaat? Apakah prestasinya dalam melayani jemaat semakin baik atau buruk? Bagaimana jemaat menilai kemampuan pendeta dalam melaksanakan tugas pelayanannya? Termasuk dalam memberikan motivasi kepada jemaat sehingga jemaat memiliki beban untuk bermisi bagi pertumbuhan jemaat secara kuantitas.

Kata kunci : kajian, pastoral, peranan, motivasi, gembala sidang

Pendahuluan

Gembala sidang adalah mereka yang bertugas untuk mengawasi dan memelihara kebutuhan rohani jemaat lokal. Mereka juga disebut sebagai “penatua” (Kisah Para Rasul 20:17; Titus 1:5) dan “penilik jemaat” (1 Timotius 3:1; Titus 1:7).¹ Di dalam Perjanjian Lama Gembala lebih banyak diidentikkan dengan Allah sebagai gembala umat-Nya. Ketika Yakub merenungkan hubungannya dengan Allah pada akhir kehidupannya yang penuh peristiwa-peristiwa, ia berbicara tentang “Allah yang menjadi gembalaku selama hidupku sampai sekarang” (Kejadian 48:15). Ini merupakan pernyataan yang luar biasa dari seorang yang telah mengalami pahit dan manisnya kehidupan, walaupun kebanyakan kepahitan itu merupakan akibat dari perbuatannya sendiri. Meskipun demikian, ini adalah

¹ Donald C. Stamps & J. Wesley Adam (editor), *Full Life Study Bible – Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1999), h. 1970

suatu pengakuan tentang Allah yang diimani bukan saja oleh Yakub tetapi oleh seluruh umat Tuhan dalam Perjanjian Lama.

Rujukan langsung lainnya kepada Allah sebagai gembala ada pada Kejadian 29:24; Mazmur 23:1; dan Mazmur 80:2, tetapi bukti bahwa mereka memandang Allah sebagai gembala mereka dapat ditemukan di mana-mana dalam Perjanjian Lama.² Gambaran gembala sama sekali tidak menghabiskan luasnya pelayanan Allah bagi umat-Nya. Segenap pemahaman berikutnya tentang pelayanan sebagai gembala atau pendeta bertitik tolak dari pelayanan Allah kepada umat-Nya. Pelayanan manusia tidak akan lebih dari pantulan yang tidak lengkap dan kabur dari pelayanan ilahi itu. Sang Gembala, menentukan hubungan dan fungsi gembala bagi umat-Nya.

Pada dasar semua bentuk khusus kepemimpinan di Israel, terletak dalam kata-kata Thomas Oden,³ “analogi yang sangat penting” yaitu gembala. Pentinglah untuk memeriksa analogi ini dengan seksama apabila kita hendak memperoleh pemahaman penuh tentang sifat dasar kepemimpinan pastoral Alkitabiah. Memang wajar untuk memilih analogi gembala bagi suatu bangsa yang akar budayanya terdapat dalam kehidupan nomadis dan yang pemimpin besarnya Musa (Yesaya 63:11) dan Daud (Mazmur 78:70-72) pernah menjadi gembala. Di tempat lain dalam dunia purba “gembala” digunakan secara luas sebagai gelar untuk para dewa dan raja. Memerintah adalah menggembalakan umat. Penggunaan ini yang pada umumnya bersifat kafir mungkin dapat menjelaskan mengapa tampaknya ada keengganan pada sebagian penulis Perjanjian Lama untuk menerapkan istilah ini, baik untuk Allah maupun untuk pemimpin-pemimpin manusiawi mereka, walaupun diakui secara umum bahwa mereka menggenapi fungsi-fungsi gembala.⁴

Pola Perjanjian Baru (PB) menunjukkan adanya beberapa gembala yang memimpin kehidupan rohani jemaat lokal (Filipi 1:1). Gembala itu dipilih, bukan melalui cara politis, melainkan oleh hikmat Roh yang diberikan kepada tubuh Kristus ketika memeriksa keadaan rohani seorang calon.⁵ Gembala itu sangat penting dalam maksud Allah bagi gerejaNya. Gereja yang gagal memilih gembala yang saleh dan setia tidak akan dipimpin lagi menurut kehendak Roh. Gereja akan dibina oleh gembala untuk bertekun di dalam ajaran Kristus sehingga dengan demikian memastikan keselamatan mereka.

² Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan – Suatu Pengantar* (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1998), h. 35

³ T. C. Oden, *Pastoral Theology : Essential of Ministry* (San Francisco : Harper & Row, 1983), h. 49

⁴ E. Beyreuther, *Shepherd* NIDNTT, Vol. 3, hlm 564-569 dan J. Jeremias, *poimen*, TNDT, Vol.6 hlm. 485-502.

⁵ Donald C. Stamps & J. Wesley Adam (editor), *Full Life Study Bible – Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1999), h. 1970

Dalam buku modul kuliah Misi Pendirian Jemaat baru, menurut Bambang Eko Putranto “Gereja menunjuk pada perhimpunannya, sedangkan jemaat menunjuk pada orang-orangnya.”⁶ Dalam pengertian gereja lokal pada umumnya jemaat adalah anggota sebuah gereja lokal, di mana mereka bergereja, beribadah dan berdoa di dalam gereja lokal tersebut dan menjadi jemaat di gereja lokal tersebut.

Jemaat juga sering disebut dengan Gereja walaupun pengertian ini masih rancu. Gereja yang dalam bahasa aslinya berasal dari kata “eklesia” memiliki kata dasar ‘εκλεγω’ (eklego = menjumut/ to pick out) dari kata ini timbul kata ‘εκλεγει’ eklegei yang berarti “pilihan terhadap orang-orang tertentu berdasar anugerah Allah / election to privilege by divine grace”. Jadi gereja adalah kumpulan orang-orang yang terpanggil/ terpilih berdasarkan anugerah Allah.⁷

Secara umum jemaat memiliki pengertian menunjuk pada komunitas atau kumpulan umat beragama tertentu (Homogen), dan secara umum adalah :”Himpunan umat”.⁸ Mimery menulis ”Jemaat adalah anggota tubuh Kristus. Dalam hubungan dengan tubuh Kristus mereka disebutkan sebagai anggota-anggota tubuh Kristus yang tunggal.”⁹ Sebuah jemaat setempat di suatu negara atau kota dalam jaman manapun tidak dapat memproklamirkan dirinya sebagai satu-satunya Tubuh Kristus sehingga ia menganggap jemaat-jemaat setempat lainnya yang tidak bergabung dengannya sebagai gereja liar. Memang hanya ada satu Tubuh Kristus namun yang tunggal itu menyatakan diri dan eksistensinya dalam banyak anggota Tubuh, yakni dalam jemaat-jemaat setempat.¹⁰

Berbicara tentang jemaat tidak terlepas dari mempelajari pengertian tentang gereja atau jemaat Kristen dalam hubungannya dengan kuasa-kuasa dunia dan orang-orang Kristen, seperti dikatakan oleh Daiton, “ Dalam Buku Gereja Milik Siapa.”¹¹ Untuk mengawali pembahasan mengenai gereja atau jemaat, perlu mengetahui istilah-istilah yang dipakai untuk menjelaskan arti gereja atau jemaat itu sendiri.

Kata “ Gereja “ dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Portugis IGREYA, yang artinya “ sekawanan domba “ yang dipimpin oleh seorang gembala. Dalam bahasa Yunani ada dua kata yang sering digunakan untuk menjelaskan arti kata gereja, yaitu : 1. EKLESIA : EK berarti keluar dan kata kerja “ Kaleo” berarti memanggil. Jadi gereja menurut kata Yunani Eklesia, adalah orang-orang yang dipanggil keluar oleh Tuhan dari

⁶ Bambang Eko Putranto, *Missi Pendirian Jemaat baru* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, 2005), hal.4

⁷ Bambang Eko Putranto, *Terminologi Missi* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, 2006), hal.22

⁸ Daryanto, SS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), hal. 278

⁹ Nehemia Mimery, *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat* (Jakarta: Mimery Press, 1984), hal.11

¹⁰ Ibid., hal.11

¹¹ Martin B. Dainton, *Gereja Milik Siapa*, Jakarta : YKMK, 1994. Hlm.9

dunia untuk menjadi saksi Nya. Sebagaimana Abraham, dipanggil keluar dari dunianya atau negerinya (Kejadian 12:1). Gereja juga dipanggil dari dunia bangsa-bangsa “keluar” dari dalam gelap masuk kedalam terang dan ajaib, I Petrus 2 : 9; Kolose 1 : 13 – 20. 2.KURIAKE : artinya orang-orang yang menjadi milik Kristus (Kurios), untuk memuliakan namaNya. Hal ini berarti gereja bukanlah organisasi orang-orang yang mendirikan suatu perkumpulan untuk tujuan kelompok atau golongan, tetapi orang-orang yang telah dipanggil berkumpul oleh Tuhan sendiri (Roma 8:24; Efesus 4:12). Sangat penting, tetapi tidak mudah untuk mendapatkan pengertian kata “JEMAAT” dalam Alkitab. Disamping di dalam Alkitab tidak pernah menyebut kata “ Gereja “ , dalam memberi arti atau menyebut orang-orang percaya (Gereja), yang sebenarnya pun hanya dengan menggunakan beberapa kiasan saja.

Paul Minear misalnya, menyebutkan images atau beberapa gambaran tentang citra gereja. Satu diantaranya yang paling terkenal adalah citra sebagai TUBUH KRISTUS, sebagai UMAT TUHAN. Gambaran inilah yang sering digunakan Alkitab, baik kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru¹².Jemaat Tuhan disebut sebagai Tubuh Kristus, berarti antara anggota gereja yang satu dengan anggota gereja yang lain saling berhubungan satu dengan yang lain. Rasul Paulus menyebut gereja yang banyak itu sebagai tubuh yang memiliki banyak anggota, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, I Korintus 12 : 12.

Uskup Agung Donald Robinson menulis bahwa dalam Perjanjian Baru Gereja berarti suatu jemaat Kristen setempat¹³. Sedangkan Alan Stibbs mengatakan : “ kalau jemaat-jemaat Kristen setempat tidak disebut dalam Kitab Perjanjian Baru, secara kolektif mereka tidak disebut “gereja”. Mereka tidak dianggap sebagai unsur-unsur pokok dari sebuah lembaga dunia. Malah eksplisit dan mengejutkan mereka disebut, dalam kata jamak “gereja” ¹⁴.Dalam Buku Dasar Yang Teguh, J. Wesley Brill, gereja diartikan sebagai jemaat Kristus, yaitu perhimpunan orang-orang yang telah bertobat dari dosa-dosa mereka dan telah percaya kepada Yesus Kristus, telah dilahirkan kembali oleh pekerjaan Roh Kudus, serta dipersatukan dengan Kristus dan Kristus adalah kepala¹⁵. Sepertinya kurang lengkap dalam memahami arti gereja sebelum melihatnya dalam konteks Kitab Perjanjian Lama. Sekalipun dalam kitab PL tidak ada istilah gereja, dalam menjelaskan umat Allah atau jemaat, namun dalam Kisah 7 : 38, Stefanus mempergunakan kata “Eklesia” untuk jemaat dipadang gurun. Ini berarti bahwa Allah

¹² Donald Dean Smeeton, *Gereja Tuhan Dalam Dunia*, LKTI, Malang 1978

¹³ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilan Dewasa ini*, BPK Gunung Mulia, Jakarta , 1995

¹⁴ Alan Stibbs, *Gods Churh* (IVH, 1959) Hlm.66

¹⁵ J. Wesley Briil, *Dasar Yang Teguh*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1994, Hlm 4

sudah bertindak untuk menghadirkan atau membentuk “seorang pengikut-Nya” sejak zaman Abraham dan kemudian jaman Nabi Musa.

Dalam Kitab Perjanjian Lama umat Allah dipanggil berkumpul oleh para pemimpinnya untuk menyembah Allah dan untuk memberi perintah. Michael Griffiths, dalam bukunya melukiskan arti gereja dalam Kitab Perjanjian Lama sebagai “mobil”, bahkan sekelompok “mobil”, yang bergerak kesuatu tujuan (walaupun mereka kehilangan jejak di padang gurun dan berkeliling selama hampir empat puluh tahun)¹⁶. Sedangkan Leslie Newbiggin menggambarkan gereja dalam Perjanjian Lama sebagai berikut : “Gereja adalah umat Allah yang berziarah”. Gereja itu bergerak, bergerak keujung dunia ini untuk berseru kepada seluruh umat manusia untuk berdamai dengan Tuhan, bergerak menyongsong akhir zaman untuk bertemu dengan Tuhannya yang akan mempersatukan semua manusia “¹⁷.

Dalam I Petrus 2:9 – 10 , Rasul Petrus menggunakan gambaran-gambaran umat Allah didalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan gereja. Ada kesinambungan antara pemahaman gereja dalam Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Karena itu Rasul Paulus dalam 1 Kor.10 mengatakan, bahwa pengalaman umat Israel di padang gurun merupakan suatu modal buat gereja-gereja, bahwa mereka bisa belajar dari contoh-contoh bangsa Israel.

METODE PENULISAN

Metode yang penulis akan gunakan yaitu penelitian menggunakan metode kualitatif, Dimana nantinya penulis ingin terjun langsung lapangan untuk meneliti. Sugiono mengatakan bahwa Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai data-data lisan maupun tertulis, dan tingkah laku dari orang yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi dilapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan atau kelemahan kajian sehingga dapat ditemukan upaya untuk penyempurnaan.¹⁸

¹⁶ Michael Grffiths, *Gereja dan Panggilan Dewasa Ini*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995

¹⁷ Leslie Newbiggin, *The Household of God* (SCM, 1953) Hlm, 25

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 333.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti “dorongan” atau rangsangan atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang. Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.¹⁹ Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan.²⁰

Motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan. Menurut Weiner (1990) motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya; hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan. Sedangkan Imron (1966) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris “*motivation*” yang berarti dorongan atau pengalasan untuk melakukan suatu aktifitas hingga mencapai tujuan.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia-Elektronik (e-KBBI) Motivasi memiliki 2 arti, pertama, dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; Kedua, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya melalui;²²

- Bawah sadar dorongan untuk bertindak yang pada hakikatnya terselubung bagi yang bersangkutan, tetapi dapat ditelusuri melalui perilakunya;
- Ekstrinsik dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang;
- Intrinsik dorongan atau keinginan yang tidak perlu disertai perangsang dari luar;

Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan-ekstrinsik (Elliot et al., 2000; Sue Howard, 1999). Motivasi intrinsik

¹⁹ T.R. Mitchell, *Research In Organizational Behavior* (Greenwich CT : JAI Press, 1997), h. 60-62

²⁰ Stephen P Robbins and Timothy Judge, *Perilaku Organisasi-Buku 1* (Jakarta : Salemba Empat, 2008), h. 222-232.

²¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>

²² <https://kbbi.web.id/motivasi>

bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliott, 2000). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kekuatan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999). Elliott et al. (2000), mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.²³

Misalnya, dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka orang tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk dapat belajar dengan baik di perlukan proses dan motivasi yang baik, memberikan motivasi kepada pembelajar, berarti menggerakkan seseorang agar ia mau atau ingin melakukan sesuatu.²⁴

Pengertian Misi

Secara umum dan sederhana misi dapat diartikan pekabaran Injil (PI), tetapi pengertian ini sebenarnya sangat lemah dan banyak kekurangan, bahkan pengertian misi sampai sekarang ini masih menjadi perdebatan para ahli teologia. Banyak pandangan ahli theologia maupun para missiolog yang berbeda-beda dalam mengartikan misi itu sendiri. Istilah yang mendefinisikan misi oleh misiolog lain meskipun dengan cara yang berbeda namun mengungkapakan pengertian yang sama, antara lain :

1. The work of God in reconciling sinful humankind to himself (Pekerjaan Allah dalam mendamaikan dosa manusia pada diri-Nya sendiri) (Van Rheenen, 1996, hal.20).²⁵
2. The task for which God sends his people into the world. Mission includes the evangelistic mandate and the cultural mandate (Tugas di mana Tuhan mengirimkan hamba-hamba-Nya ke dunia (ladang misi). Misi mencakup Mandat Penginjilan dan Mandat Budaya) (Wagner, 1989, hal 293)²⁶

²³ Pengertian ahli.id/2013/09/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli-2.html

²⁴ Ibid.

²⁵ Bambang Eko Putranto, *Missi Kristen* (Yogyakarta:Penerbit ANDI Offset, 2017), hal.1-2 (mengutip dari Gailyn van Rheenen, *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategis*, Grand Rapids, Zondervan, 1996)

²⁶ Bambang Eko Putranto, *Missi Kristen* (Yogyakarta:Penerbit ANDI Offset, 2017), hal.1-2 (mengutip dari C. Peter. Wagner, *Church Growth: State of the Art*, Tyndale House Publisher, Whaeton, Illionis, 1989.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian misi yakni pengutusan yang dikirim oleh suatu negara kenegara lain untuk melakukan suatu tugas khusus dalam bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian dsb.²⁷

Dalam bukunya John Piper menyatakan bahwa Misi adalah hasil dari luapan dari kesukaan kita terhadap Allah karena misi adalah hasil luapan sukacita Allah atas keberadaan-Nya sebagai Allah.²⁸ Misi bersumber dari natur Allah. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Allah mengambil inisiatif untuk mencari mereka (Kejadian 3:9). Allah memberikan janji keselamatan, walaupun mereka tidak layak dan tidak tahu bahwa mereka membutuhkan hal itu.²⁹

Misi tidak dapat diartikan atau didefinisikan secara baku atau normatif, hal itu disebabkan karena pertama, secara historic pengertian misi dapat berubah dari suatu masa ke masa yang lainnya, kedua, secara teologis pengertian misi dapat berbeda dari suatu denominasi dengan denominasi lainnya dan yang ketiga, secara sosial pengertian misi dapat tekanan yang berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.³⁰ Kalau demikian apa pengertian dari misi dan bagaimana kita dapat mendefinisikan misi itu sendiri? Usaha untuk mendefinisikan misi atau mengartikan misi hanya dapat dilakukan dengan³¹ :

- 1) Meninjau arti secara etimologis (asal-usul kata)
- 2) Memberi batasan arti pada suatu kasus tertentu saja

Kata misi berasal dari bahasa Latin “mito” atau “missio” yang berarti “mengutus atau mengirimkan”, dalam bahasa Yunani kata setara yang mempunyai arti yang sama yang dipakai dalam Alkitab adalah “apostello”. Kata dasar “apostello” ini disebut dalam Alkitab Perjanjian Baru lebih dari 80 kali.³² Selain itu kata missio dalam bahasa Yunani juga berasal dari kata dasar *εὐαγγέλιον* (evangelion = Injil/ berita baik), kemudian *εὐαγγελίζω* (evangelizo = memberitakan Injil/ kabar baik), kemudian *εὐαγγέλος* (evangelos = Pembawa Injil/ berita baik), kata *εὐαγγέλος* ini dikenakan sebagai sebutan pada para rasul. Jadi secara etimologis, misi adalah pengiriman kabar baik.³³ Mendefinisikan secara seperti ini tentu tidak dapat memberikan pengertian yang jelas bahkan sangat tidak memuaskan.³⁴ Dengan definisi yang terbatas ini paling tidak ada

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1997, hal. 660

²⁸ John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), hal. 14

²⁹ Kasiatin Widiyanto, M.Th, *Diktat Kuliah: Missiologi* (Surabaya: STTII-Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2012), hal. 6

³⁰ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta:Penerbit ANDI Offset, 2007), hal.3-4

³¹ Ibid. hal.3

³² Bambang Eko Putranto, *Azas-azas Misi* (Yogyakarta:Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, 2003), hal.1

³³ Bambang Eko Putranto, *Terminologi Misi* (Yogyakarta:Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, 2006), hal.110

³⁴ Bambang Eko Putranto, *Pengantar Missiologia* (Yogyakarta:Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, 2005), hal.1

sedikit gambaran tentang apa itu misi. Dengan memberi batasan arti pada suatu kasus tertentu saja maka misi dapat diartikan banyak, antara lain misi Bapa mengutus AnakNya Yesus kedalam dunia dengan suatu misi penebusan, ini disebut *missio dei* yaitu suatu perbuatan Allah karena kasihNya mengutus AnakNya ke dunia untuk melakukan misi.³⁵ Gereja (kumpulan orang-orang percaya) juga punya beban untuk memberitakan Injil, untuk itu gereja mengutus orang-orang terpanggil ketempat-tempat di mana Injil harus diberitakan agar orang-orang yang belum mendengar Injil bisa mendengar, percaya dan diselamatkan. Misi ini disebut *Missio Ekklesia* yaitu suatu perbuatan gereja karena terbeban akan Amanat Agung Yesus mengutus utusan-utusannya ke ladang misi untuk memberitakan Injil di tempat tersebut.³⁶ Pola dari misio eklesia ini menjadi dasar perkembangan misi selanjutnya.³⁷ Dengan demikian maka missioner tidak dapat dilepaskan dari misi, karena missioner mengandung arti aktivitas yang mengandung dan bersifat misi, sehingga jemaat yang missioner adalah jemaat yang bermisi.

Kajian Pastoral.

Seni Penggembalaan (Pastoral of Art).

Seni dalam penggembalaan adalah sesuatu yang harus dipelajari dari waktu ke waktu, dan diukur oleh pengikut seseorang. Fokus penggembalaan adalah pada orang yang dilayani dan bukan orang memimpin atau menggembalakan. Yesus berkata, “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku (Yohanes 10:14-15).

Michael Youssef, dalam bukunya yang indah, *The Leadership Style of Jesus*, menjawab pertanyaan, Apa yang menjadikan seseorang gembala yang baik?

Bagi gembala, upah datang ketika melihat domba-dombanya puas, diberi makan dengan baik, aman, dan berkembang. Energinya tidak dihabiskan hanya untuk membuat reputasi bagi dirinya sendiri, tetapi untuk memasok domba dengan rumput terbaik di padang rumput subur, untuk menyimpan makanan untuk musim dingin, untuk menemukan air yang jernih. Gembala yang baik tidak mencadangkan upaya dalam menyediakan tempat perlindungan dari badai. Mereka terus-menerus berjaga-jaga dari musuh yang kejam, penyakit dan parasit yang begitu rentan menyerang domba. Dari fajar hingga senja, gembala yang baik ini tanpa pamrih mendedikasikan hari-hari mereka demi kesejahteraan para pengikut mereka yang berbulu wol. Mereka bahkan tidak beristirahat pada malam

³⁵ Bambang Eko Putranto, *Azas-azas Missi* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, 2003), hal.2

³⁶ Ibid., hal. 2

³⁷ Ibid., hal.2

hari, mereka tidur dengan satu mata dan kedua telinga terbuka, siap untuk melompat dan melindungi milik mereka begitu mendengar suara masalah yang sekecil apapun.³⁸

Kata pastoral atau penggembalaan pada umumnya adalah suatu pelayanan terhadap sekumpulan orang-orang yang sudah percaya dengan konsep Kristus. Menurut Alkitab Perjanjian Baru kata penggembalaan berasal dari kata kerja bahasa Yunani “menggembalakan” yaitu :³⁹

- a. **βοσκει** (boske= gembalakanlah, terdapat dalam Yoh. 21:15,17).
- b. **ποιμαίνει** (poimaine= gembalakanlah, terdapat dalam Yoh. 21:16).

Kata **βοσκει** (boske) adalah kalimat imperatif (kalimat perintah) yang berasal dari kata kerja **βοσκειν** (bosko) artinya secara hurufiah adalah “merawat dan memelihara dan memperhatikan kawanan domba yang sedang makan rumput”. Sedangkan kata **ποιμαίνει** (poimaine) adalah kalimat imperatif yang berasal dari kata kerja **ποιμαίνω** artinya secara hurufiah “memberi makan pada kumpulan domba”. Jadi penggembalaan bukan hanya sekedar memberi makan tetapi juga merawat, memelihara dan memperhatikan domba-domba yang sedang digembalakannya.

Selain kata Yunani *boske* dan *poimaine* ada dua kata lain di dalam Perjanjian Baru yang juga diterjemahkan sebagai gembala, yaitu **ἐπισκοπος** (episkopos = penilik, artinya juga pengamat atau pengawas) dan **πρεσβυτερος** (presbuteros = penatua). Ayat penunjuk yang utama untuk jabatan gembala itu adalah Efesus 4:11.⁴⁰

Dalam pesan perpisahannya kepada para penatua gereja di Efesus, Paulus berkata, “Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperolehNya dengan darah anak-Nya sendiri” (Kisah. 20:26). Para penatua itu adalah gembala jemaat.⁴¹

Dalam gereja mula-mula, mereka kekurangan pelayan Tuhan. Itulah sebabnya mereka menunjuk seorang penatua untuk mengawasi suatu sidang jemaat tertentu. Dari para penatua itu Allah membangkitkan gembala dan penilik. Jadi kita telah melihat dan

³⁸ Michael Youssef, *The Leadership Style of Jesus* (Colorado Springs : Victor, 1986), h. 35-36 – penekanan ditambahkan

³⁹ Bambang Eko Putranto, *Misi Penggembalaan* (Yogyakarta : STMiss, 2002), h. 3

⁴⁰ Kenneth E. Hagin, *Memahami Pengurapan Ilahi* (Jakarta : Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL, 1992), h. 71

⁴¹ Ibid., h. 71

memastikan bahwa penilik atau penatua adalah jabatan yang sama, yaitu jabatan seorang gembala.⁴²

Tanda-tanda kepemimpinan yang luar biasa dari seorang gembala muncul terutama di kalangan para pengikut. Apakah para pengikut mencapai potensi mereka? Apakah mereka belajar? Melayani? Apakah mereka mencapai hasil yang diharapkan? Apakah mereka berubah dengan kasih karunia? Mengatasi konflik?⁴³ Dengan kata lain, apakah dombanya berkembang? Apakah domba-domba tersebut termotivasi untuk bertumbuh, untuk melaksanakan misi Tuhan Yesus sehingga banyak jiwa dimenangkan dan gereja bertumbuh? Michael Youseff juga memberitahukan “Salah satu karakteristik pemimpin (gembala) yang baik adalah bahwa mereka mempersiapkan orang lain (jemaat) untuk untuk mengambil alih. Mereka tidak hanya mempersiapkan pengikutnya untuk ‘melakukannya dengan baik’ tetapi juga mempersiapkan orang-orang (jemaat) untuk melakukan segala sesuatu yang mereka lakukan sendiri”⁴⁴

Dalam Perjanjian Lama ketika Yakub merenungkan hubungannya dengan Allah pada akhir kehidupannya yang penuh peristiwa-peristiwa, ia berbicara tentang “Allah yang telah menjadi gembalaku selama hidupku sampai sekarang” (Kejadian 48:15). Ini merupakan suatu pernyataan yang luar biasa dari seorang yang telah mengalami pahit dan manisnya kehidupan, walaupun kebanyakan kepahitan itu merupakan akibat dari perbuatannya sendiri. Dalam Perjanjian Lama jarang sekali mereka berbicara tentang Allah sebagai “Gembala”. Hanya Kejadian 49:24; Mazmur 23:1; dan Mazmur 80:2 adalah rujukan langsung lainnya kepada Allah dengan nama ini; tetapi bukti bahwa mereka memandang Allah sebagai gembala mereka dapat ditemukan di mana-mana di dalam Perjanjian Lama. Gambaran gembala sama sekali tidak menghabiskan luasnya pelayanan Allah bagi umatNya. Kepada gambaran ini kita harus menambah gambaran mengenai Allah sebagai Bapa, yang digambarkan dengan cara yang sangat mengharukan dalam Hosea 11:1-11. Allah tidak hanya memanggil umatNya kepada kebebasan (ayat 1), tetapi Ia juga mencurahkan kepada mereka kasih, kerinduan, kebanggaan dan lemah lembut yang menjadi ciri kasih orang tua kepada anak mereka yang baru lahir.⁴⁵

Dari gambaran diatas dapatlah disimpulkan bahwa konsep gembala yang ada di dalam Perjanjian Lama apabila diterapkan dalam praktek pastoral adalah bagaimana

⁴² Kenneth E. Hagin, *Memahami Pengurapan Ilahi* (Jakarta : Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL, 1992), h. 73

⁴³ Max De Pree, *Leadership Is an Art* (New York : Doubleday, 1989), h. 10

⁴⁴ Michael Youssef, *The Leadership Style of Jesus* (Colorado Springs : Victor, 1986), h. 35-36 – penekanan ditambahkan.

⁴⁵ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan (suatu pengantar)* (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1998), h. 36

Allah sebagai gembala dari umatNya atau kawanan dombanya menjadi suatu contoh atau teladan bagi penggembalaan masa kini. Baik dalam teori dan dalam prakteknya.

Misi Kaum Awam di Dalam Gereja Lokal.

Ada banyak cara atau metode dalam melaksanakan misi Tuhan Yesus, khususnya misi yang dilaksanakan oleh kaum awam dalam hal ini jemaat suatu gereja lokal. Misi yang dilakukan oleh jemaat gereja lokal sering disebut misi moderen. Pola misi yang dilakukan kaum awam dengan membentuk badan misi ini disebut misi moderen. Struktur Misi Modern terdiri dari 3 unsur, pertama, unsur yang mengutus yaitu Badan Misi (BM), badan misi di sini adalah gereja lokal, kedua, unsur yang diutus, yaitu para utusan badan misi (UBM), dalam hal ini adalah jemaat di gereja lokal tersebut, unsur ketiga, unsur yang menerima yaitu ladang misi (LM), yaitu jiwa-jiwa yang menjadi sasaran operasional misi.⁴⁶

Misi yang dilaksanakan oleh jemaat lokal juga disebut misi intern, artinya misi yang dilakukan jemaat lokal dan hasilnya pertumbuhan jemaat setempat baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Tujuan dari misi intern pertama, memenangkan jiwa-jiwa baru untuk menambah jumlah warga gereja atau menjadi warga gereja tersebut. Kedua, menumbuhkan iman warga yang telah ada di gereja tersebut agar lebih berbuah bagi Kristus.

Umumnya jemaat gereja lokal yang ada di Indonesia kurang memiliki antusias di dalam bermisi. Banyak kesalahpahaman di antara umat Kristen di Indonesia dalam memahami misi. Kesalahpahaman tersebut menjadi penghalang yang menyebabkan Amanat Agung mengalami hambatan dari umat Kristen karena merasa bangsa Indonesia tidak terpanggil untuk misi tetapi hanya sekedar penerima utusan misi. Itulah sebabnya banyak gereja lokal di Indonesia tidak pernah menaruh perhatian terhadap misi.

Hal ini bukan hanya terjadi kepada jemaat gereja lokal saja tetapi juga pada para hamba Tuhan. Banyak hamba-hamba Tuhan di Indonesia tidak mendidik atau mengajarkan dalam memahami misi. Kesalahpahaman tersebut menjadi penghalang yang menyebabkan Amanat Agung mengalami hambatan dari umat Kristen karena merasa bangsa Indonesia tidak terpanggil untuk misi tetapi hanya sekedar penerima utusan misi. Itulah sebabnya banyak gereja lokal di Indonesia tidak pernah menaruh perhatian terhadap misi.

Hal ini bukan hanya terjadi kepada jemaat gereja lokal saja tetapi juga pada para hamba Tuhan. Banyak hamba-hamba Tuhan di Indonesia tidak mendidik atau mengajarkan kebenaran tentang misi. Jemaat berpikir bahwa misi adalah urusan para

⁴⁶ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta : Penerbit ANDI Offset, 2007), h. 17

hamba Tuhan. Misi adalah urusan para penginjil bukan urusan jemaat. Hal ini diperkuat dengan adanya Manifest Destiny, yaitu semacam pandangan sebagian misionaris barat (Eropa, Amerika Serikat, Australia dsb) yang menyatakan bahwa bangsa Barat telah dipilih Tuhan sebagai pemberita Injil bagi bangsa-bangsa lain, khususnya negara dunia ke-2 dan ke-3 seperti negara-negara di kawasan Asia Afrika, termasuk Indonesia. Mereka yakin bahwa Barat lebih unggul dibandingkan Timur.

Bosch menulis : “God, in His providence, had chosen the Western nations, because of their unique qualities, to be the standard-bearers of His cause even to the uttermost end of the world (Tuhan dalam pemeliharaan-Nya telah memilih bangsa-bangsa Barat, karena kualitas dan keunikannya, menjadi standar utusan-Nya dalam hal menjangkau sampai keujung bumi.⁴⁷

Oleh karena itu tugas seorang hamba Tuhan khususnya gembala sidang dalam memberikan motivasi kepada jemaatnya untuk terlibat dalam misi untuk pertumbuhan gereja lokal tersebut tidaklah mudah, karena jemaat Tuhan sudah terbiasa dan terpengaruh oleh konsep yang salah dalam hal misi, khususnya misi Amanat Agung. Seorang gembala sidang harus dapat memberikan suatu motivasi atau dorongan yang kuat bagi jemaatnya untuk mau bermisi bagi pertumbuhan gereja karena Amanat Agung adalah tugas semua orang percaya. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang gembala sidang dalam memberikan motivasi bagi jemaat agar mereka memiliki beban dalam bermisi antara lain .⁴⁸

KESIMPULAN

Pertumbuhan gereja lokal adalah merupakan tanggung jawab dari gembala sidang dan setiap jemaat gereja lokal tersebut. Salah satu cara adalah melalui misi pemberitaan Injil, setiap jemaat punya tanggung jawab yang sama dan beban yang sama untuk memberitakan Injil agar gereja lokal bertumbuh. Demikian juga dengan gembala sidang di dalam gereja lokal tersebut, selain punya beban yang sama mereka juga harus bisa memotivasi jemaat untuk mau bermisi. Maka pada bagian ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tugas gembala sidang selain memimpin jemaat, memimpin ibadah, berkotbah dan lain sebagainya, gembala sidang juga memiliki tugas untuk terus memotivasi jemaat di gereja lokalnya untuk memiliki beban untuk pertumbuhan gereja lokal tersebut.

⁴⁷ David J. Bosch, *Transforming Mission : Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknol, New York : Orbis Books, 1991), hal. 298

⁴⁸ Larry Pate, artikel dalam *Bulletin Bridging Peoples*, Edisi No. 2, April 1988

2. Misi atau pemberitaan Injil adalah tugas setiap orang percaya di manapun berada. Ada banyak cara bagi orang percaya dengan berbagai macam talenta yang mereka miliki untuk bermisi atau memberitakan Injil sehingga gereja lokal bertumbuh.
3. Kerjasama yang baik antara gembala sidang dan jemaat untuk dapat melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus merupakan salah satu cara agar Injil keselamatan dapat diberitakan dan gereja lokal tersebut dapat bertumbuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Alan Stibbs, *Gods Churh* (IVH, 1959)
- J. Wesly Briil, *Dasar Yang Teguh*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1994
- Leslie Newbigin, *The Househehold of God* (SCM, 1953)
- Bambang Eko Putranto, *Misi Krosten* (Yogyakarta:Penerbit ANDI Offset, 2007)
- Bambang Eko Putranto, *Misi Penggembalaan* (Yogyakarta : STMiss, 2002)
- Bambang Eko Putranto, *Missi Kristen* (Yogyakarta:Penerbit ANDI Offset, 2017)
- (mengutip dari Gailyn van Rhee, *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategis*, Grand Rapids, Zondervan, 1996)
- Bambang Eko Putranto, *Missi Pendirian Jemaat baru* (Yogyakarta:Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, 2005)
- Bambang Eko Putranto, *Terminologi Missi* (Yogyakarta:Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, 2006)
- Bruce Milne, *mengenalı kebenaran*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996
- Bruce Mine, *Mengenalı Kebenaran*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996
- Daryanto, SS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998)
- David J. Bosch, *Transforming Mission : Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknol, New York : Orbis Books, 1991)
- David L Becker dkk, *Menjadi Saksi Kristus*, PPA, Jakarta 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Jakarta
- Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan – Suatu Pengantar* (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1998)
- Donald C. Stamps & J. Wesley Adam (editor), *Full Life Study Bible – Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1999)
- Donald Dean Smeeton, *Gereja Tuhan Dalam Dunia*, Lembaga Kursus, Tertulis Internasional Malang, 1978.
- E. Beyreuther, *Shepherd* NIDNTT, Vol. 3, dan J. Jeremias, *poimen*, TNDT, Vol.6
- George Barna, *The Power Of Vision*, Yayasan Media Buana Indonesia Metanoia, Jakarta 1992

- H. Eddie Fox George E. Morris, *Faith Sharring*, DR, 1997
- H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, YKBB, Jakarta, 1997
- John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1997
- Kasiatin Widiyanto, M.Th, *Diktat Kuliah: Missiologi* (Surabaya; STTII-Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2012)
- Kenneth E. Hagin, *Memahami Pengurapan Ilahi* (Jakarta : Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL, 1992)
- Larry Pate, artikel dalam Bulletin Bridging Peoples, Edisi No. 2, April 1988
- Martin B. Dainton, *Gereja Milik Siapa*, Jakarta : YKMK, 1994.
- Max De Pree, *Leadership Is an Art* (New York : Doubleday, 1989)
- Michael Grffiths, *Gereja dan Panggilan Dewasa Ini*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995
- Michael Youssef, *The Leadership Style of Jesus* (Colorado Springs : Victor, 1986),
penekanan ditambahkan
- Nehemia Mimery, *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat* (Jakarta: Mimery Press, 1984)
- Sridadi Artiyanto, *Sekelumit Tentang Diakon*, Lembaga Literatur Bapptis, bandung, 1994
- Stephen P Robbins and Timothy Judge, *Perilaku Organisasi-Buku 1* (Jakarta : Salemba Empat, 2008)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009)
- T. C. Oden, *Pastoral Theology : Essential of Ministry* (San Francisco : Harper & Row, 1983)
- T. Sukarman, *Pendidikan Agama Kristen*, PKMI, Immanuel B. Lampung, 1997
- T.R. Mitchell, *Research In Organizational Behavior* (Greenwich CT : JAI Press, 1997),
- Tom Yeakley, *Watak Pekerja Kristus*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1989